

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Paprika

Dalam sayuran terdapat kandungan gizi yang tinggi antara lain mineral, vitamin, dan karbohidrat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan gizi masyarakat, kebutuhan akan sayuran juga meningkat dan jenis sayurannya pun semakin bervariasi. Salah satu komoditas sayuran berpotensi diantaranya adalah paprika dengan jumlah produksi yang cukup tinggi (Andriyani *et al.*, 2018).

Tanaman paprika mempunyai nama ilmiah *Capsicum annuum* var. *grossum* atau sering disingkat dengan *Capsicum grossum*. Tanaman paprika merupakan jenis tanaman yang dapat menggantikan peranan cabai, tanaman ini juga termasuk satu keluarga dengan tanaman tomat dan terung, yaitu famili Solanaceae (Setiyawan, 2016). Berikut ini adalah klasifikasi paprika:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Class	: Dicotyledoneae
Ordo	: Solanales
Familia	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: <i>Capsicum annuum</i> L.
Varietas	: Grossum

Paprika membutuhkan kondisi suhu 24-30°C pada siang hari dan 9-12°C pada malam hari. Walau demikian, pada suhu 38°C paprika masih dapat bertahan. Di Indonesia, tanaman paprika cocok ditanam di dataran tinggi yang bersuhu 16-25°C. Tanaman paprika baru mulai dibudidayakan di Indonesia pada tahun 1990 (Ritonga, 2008).

Budidaya paprika dapat dilakukan dengan menerapkan sistem budidaya secara hidroponik yang dipadukan dengan sistem irigasi tetes. Paprika yang ditanam secara hidroponik perlu memperhatikan ketersediaan air serta nutrisi dengan tepat. Budidaya paprika di Kebun Green Feast dilakukan dengan sistem irigasi tetes menggunakan cocopeat sebagai media tanam serta selang dan drip

untuk menyalurkan air dan nutrisi ke tanaman. Selain menggunakan selang dan drip, sistem budidaya tanaman paprika hidroponik di Kebun Green Feast juga menggunakan *greenhouse* sebagai tempat budidaya tanaman (Permatasari, 2021). Penggunaan *greenhouse* dilakukan untuk mengurangi tingginya resiko tanaman terserang hama dan penyakit serta memberikan lingkungan yang lebih terkendali bagi tanaman, sehingga penggunaan nutrisi yang harganya relatif mahal dapat lebih efisien (Supriatna & Azzahra, 2021).

Sistem pengairan di Kebun Green Feast menggunakan tandon sebagai tempat pengisian air dan larutan nutrisi kemudian disalurkan melalui selang drip irigasi tetes untuk mengairi tanaman. Keunggulan menggunakan drip irigasi tetes yaitu mampu melembabkan semua tanaman secara merata karena menggunakan set timer yang sudah secara otomatis (Salam, 2021).

2.2 Paprika Hidroponik

Bertanam hidroponik merupakan sistem budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah dalam budidayanya, salah satu media tanam yang sering digunakan ialah *rockwool*. Sistem budidaya hidroponik mampu berkembang karena mempunyai kelebihan seperti dapat tumbuh dan berproduksi lebih baik daripada budidaya dengan sistem konvensional. Penggunaan pupuk atau nutrisi serta gangguan hama terhadap tanaman lebih sedikit dan tidak membutuhkan tenaga kerja kasar karena metode lebih hemat dan memiliki standardisasi, tanaman dapat tumbuh lebih pesat dan dengan keadaan yang tidak kotor dan rusak (Setiawan, 2021). Hidroponik dengan menggunakan *greenhouse* meminimalisir keterbatasan lahan, iklim, dan mampu menjaga tanaman terhindar dari hama dan penyakit yang tak terkendali (Pamuji *et al.*, 2020).

Paprika merupakan salah satu produk sayuran yang dapat dibudidayakan dengan sistem hidroponik, yang berpotensi untuk berkembang di Indonesia. Budidaya paprika di Indonesia sudah cukup luas, hal ini didukung oleh tersedianya lahan di dataran tinggi yang cukup banyak. Perkembangan tersebut dapat berdampak terhadap pencapaian pasar ekspor (Nursidiq *et al.*, 2019).

Permintaan paprika saat ini belum mampu dipenuhi oleh petani. Saat ini hotel berbintang membutuhkan rata-rata paprika sekitar 15 kg per hari dan swalayan membutuhkan sekitar 5 kg per harinya (Supriatna & Azzahra, 2021). Walaupun paprika belum menjadi kebutuhan rutin sehari-hari, akan tetapi peluang pasar cukup menjanjikan karena konsumen tetap adalah hotel, pasar swalayan, dan perusahaan catering. Budidaya paprika harus tetap dijalankan agar pasokan ke pasar tetap ada (Ismail *et al.*, 2019).

2.3 Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan saat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya masyarakat yang bergelut di dunia bisnis. Kelayakan bisnis merupakan cara melihat kesempatan dan manfaat pada usaha yang akan dijalankan. Dengan adanya studi kelayakan bisnis, setidaknya ada pedoman dan arahan usaha atau proyek yang akan dijalankan oleh calon pengusaha. Bisnis merupakan suatu aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari masyarakat yang membutuhkan barang maupun jasa yang kita produksi (Purnomo *et al.*, 2017).

Studi kelayakan bisnis adalah kegiatan merencanakan dan memperdalam kegiatan usaha untuk mencari keuntungan maupun sosial dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi sistem perekonomian, dengan output yaitu keputusan dalam penentuan layak atau tidak layak suatu usaha dijalankan. Kegiatan identifikasi disini memiliki arti bahwa sebelum menerapkan usaha, perlu diketahui dan dijabarkan terlebih dahulu ciri-ciri, model kebutuhan dan keinginan pemilik usaha yang nantinya akan membentuk pola usaha. Selanjutnya, dilakukan analisis secara sungguh-sungguh dengan sumber pendukung yang dapat diukur dan dihitung. Dengan mengukur dan menghitung rencana usaha, maka dapat diperoleh hasil yang maksimal dari analisis tersebut. Keputusan penentuan layak atau tidak, artinya bahwa analisis yang dilakukan bertujuan untuk menentukan

apakah usaha yang sudah direncanakan, siap untuk dijalankan ataukah tidak. Jika dianggap siap dijalankan, maka usaha akan memberikan *benefit* atau manfaat yang lebih besar setelah investor tersebut mengeluarkan modal dan aset untuk menjalankan usaha tersebut. Manfaat dalam studi kelayakan berupa manfaat finansial maupun non finansial sesuai dengan tujuan dibentuknya bisnis tersebut (Faisal, 2016).

Dalam studi kelayakan bisnis terdapat beberapa aspek yang perlu dibahas terkait keputusan layak atau tidaknya bisnis tersebut untuk dijalankan. Kemudian aspek tersebut diteliti, diukur dan dinilai sesuai dengan standar yang ditentukan dan peraturan yang sudah disepakati serta disahkan. Hal mendalam perlu dilakukan pada beberapa aspek kelayakan bisnis yaitu aspek hukum, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, dan aspek keuangan. Namun dalam penelitian ini yang diukur dan dinilai lebih dominan terkait aspek keuangan (Setiawan, 2021).

Analisis kelayakan keuangan dalam usaha merupakan tahapan yang penting untuk perancangan sebuah usaha. Dalam mengembangkan suatu bisnis pasti memerlukan dana atau modal untuk menjalankan usaha yang bisa didapatkan baik dari sumber internal maupun sumber eksternal. Alasan banyak orang untuk tidak mau memulai usaha adalah karena kurangnya modal untuk memulai usaha. Karena tidak semua pihak memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya. Aspek keuangan dapat menentukan layak atau tidaknya sebuah usaha dijalankan dengan menganalisis kelayakan keuangan yang akan diketahui suatu ide usaha atau bisnis dilihat dari aspek keuangan itu sendiri. Suatu rancangan bisnis perlu dinilai melalui perhitungan, agar dapat dilihat secara ekonomis usaha ini layak untuk dijalankan atau tidak (Akiang *et al.*, 2020).

Aspek keuangan menganalisis besarnya jumlah biaya investasi serta modal kerja dan tingkat pengembalian investasi dari usaha yang akan dijalankan. Selain itu, sumber investasi dan pembiayaan bisnis tersebut juga dianalisis yang dihitung

dengan rumusan penilaian investasi seperti Analisis *Cash Flow*, *Payback Period*, *Net Present Value*, *Internal Rate Of Return*, *Benefit Cost Ratio* (Salam, 2021).

2.4 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan merupakan sebuah cara untuk menilai sejauh mana manfaat pada sebuah usaha sebagai bahan pertimbangan usaha akan dilakukan diterima atau ditolak. Salah satu analisis kelayakan dalam sebuah usaha adalah analisis secara finansial, yang bertujuan sebagai penilaian suatu kegiatan yang dilakukan layak atau tidak layak dilihat dari aspek finansial (Laurens, 2017). Analisis kelayakan finansial paprika di Kebun Green Feast perlu dilakukan. Kajian finansial dibutuhkan untuk mengetahui apakah pengembangan usaha yang akan dijalankan layak secara finansial dan menghindari resiko kegagalan serta hambatan-hambatan yang memungkinkan terjadi di waktu mendatang.

Analisis kelayakan usahatani paprika menggunakan analisis kelayakan finansial. Langkah langkah yang dilakukan yaitu menghitung biaya-biaya produksi (TFC, TVC, dan TC), menghitung penerimaan dan keuntungan, menyusun cash flow, serta menganalisis nilai kriteria investasi diantaranya yaitu NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C ratio, dan PP (*Payback Period*). Metode analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh lebih akurat serta sesuai dengan apa yang diharapkan (Safrizal *et al.*, 2016). Alat yang digunakan dalam analisis ini adalah kriteria kelayakan investasi. Kriteria kelayakan investasi tersebut meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP).

1. Net Present Value (NPV)

NPV adalah nilai sekarang dari seluruh aliran kas mulai sekarang sampai akhir proyek. Metode ini menggunakan tingkat bunga (*discount rate*) yang relevan untuk menghitung nilai-nilai sekarang. Agar nilai uang sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang di masa yang akan datang. Jika jumlah nilai sekarang penerimaan kas bersih yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan untuk nilai sekarang dari investasi atau NPV positif, maka usaha

proyek atau bisnis tersebut layak. Sebaliknya jika nilai sekarang dari penerimaan kas bersih lebih kecil dibanding nilai sekarang investasi (pengeluaran) atau NPV negatif, maka proyek atau bisnis tersebut dikatakan tidak layak. Hal tersebut terjadi karena dana yang diinvestasikan dalam proyek tersebut ternyata menghasilkan *present value* arus tunai yang lebih kecil dari *present value original investment* (Odelia & Sulistyowati, 2020).

2. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat penghasilan investasi di proyek bersangkutan selama umur proyek dengan asumsi setiap manfaat yang masuk dapat diinvestasikan pada tingkat bunga yang sama. Nilai IRR tersebut juga merupakan *discount rate* yang membuat nilai NPV=0. IRR ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian hasil internal dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang. Untuk menentukan investasi dianggap menguntungkan atau tidak, dengan cara membandingkan antara IRR dengan dengan *expected rate of return*. Apabila IRR lebih besar dari *rate of return* yang ditentukan maka investasi tersebut diterima. Sebaliknya jika *internal rate return* lebih kecil dari *rate of return* maka investasi itu ditolak karena akan merugikan (Mardalena *et al.*, 2022).

3. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Perhitungan rasio B/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Proyek dinyatakan layak apabila rasio B/C ≥ 1 (Saleh, 2020).

4. Payback Period (PP)

Payback period adalah waktu minimum untuk mengembalikan investasi awal dalam bentuk aliran kas yang didasarkan atas total penerimaan dikurangi semua biaya. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai *payback period* lebih kecil atau sama dibandingkan umur investasi usaha. Perhitungan rasio B/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Proyek dinyatakan layak apabila rasio B/C ≥ 1 (Tsalas, 2020).

2.5 Kerangka Berpikir

